

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662

Volume 14,

Nomor 1,

Juni 2012

Arga Budaya

**ALAT MUSIK TIUP: BANSI DALAM RITUAL PENYADAPAN ENAU
DI NAGARI SARUASO MINANGKABAU**

Admawati

ALFALAH DAN TALEMPONG GOYANG DI ERA IPTEKS

Desi Susanti

KARYA TEATER RANCAK DI LABUAH (INIKAH SISTEM ITU?)

Eriswan

**ISLAM DAN BUDAYA MELAYU: DALAM MEWUJUDKAN VISI
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) PADANGPANJANG**

Lazuardi

**"EKSPRESI MASYARAKAT MINANGKABAU
DALAM MENCARI KATA MUFAKAT": STUDI KASUS**

Muhammad Zulfahmi

**DEDENG: NYANYIAN UPACARA TURUN KE LADANG ETNIK MELAYU LANGKAT,
PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA**

Nofridayati

**AKULTURASI MUSIK MINANG PADA MUSIK TARI PAYUNG
DALAM PERTUNJUKAN RONGGENG KOMPOSISI MUSIK KASANG BAJUNDAI**

Suharti

KOMPOSISI MUSIK KASANG BAJUNDAI

Wisnu Mintargo/R.M. Soedarsono/Victor Ganap

**KONTINUITAS DAN PERUBAHAN BENTUK
SERTA MAKNA LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA**

Yusril

**KREATIVITAS DAN IMAJINASI SUTRADARA
MEMBANGUN PERISTIWA TEATER MENUJU RUANG PUBLIK**

**EKSPRESI
SENI**

Vol. 14

No. 1

Hlm. 1—147

Padangpanjang,
Juni 2012

ISSN
1412-1662

Diterbitkan oleh:

Pengelola Jurnal Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi dan Dokumentasi (PUSINDOK)
Seni Budaya Melayu
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 13, No. 1. Juni 2011, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Dokumentasi Informasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab

Kepala UPT PUSINDOK Seni Budaya Melayu
Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

Editor/Pimpinan Redaksi

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Tim Editor

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.
Hartitom, S.Pd. M.Sn.
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*
Drs. Hajizar, M.Sn
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Desain Grafis/Fotografi

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat

Anin Ditto, S.Sn., M.Sn.
Ilham Sugesti, S.Kom.
Delfi Herif, S.Sn.
Iskandar Tois, A. Md.

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bundo Kandung No. 35 Padangpanjang Telepon (0752) 82077 Fax. 82803 Lantai
www.isi-padangpanjang.ac.id

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di Percetakan Visigraf Padang



JURNAL EKPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Arga Budaya	Alat Musik Tiup; <i>Bansi</i> Dalam Ritual Penyadapan Enau Di Nagari Saruaso Minangkabau	1-14
Admawati	Alfalalah Dan Talempong Goyang Di Era Ipteks	15-27
Desi Susanti	Karya Teater <i>Rancak Di Labuah</i> (Inikah Sistem Itu ?)	28-39
Eriswan	Islam Dan Budaya Melayu: Dalam Mewujudkan Visi Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang	40-49
Lazuardi	"Ekspresi Masyarakat Minangkabau Dalam Mencari Kata Mufakat": Studi Kasus	50-69
Muhammad Zulfahmi	<i>Dedeng</i> : Nyanyian Upacara Turun Ke Ladang Etnik Melayu Langkat, Pesisir Timur Sumatera Utara	70-85
Nofridayati	Akulturasasi Musik Minang Pada Musik Tari Payung Dalam Pertunjukan <i>Ronggeng</i>	86-101
Suharti	Komposisi Musik Kasang Bajundai	102-114
Wisnu Mintargo, dkk.	Kontinuitas Dan Perubahan Bentuk Serta Makna Lagu Kebangsaan Indonesia Raya	115-135
Yusril	Kreativitas Dan Imajinasi Sutradara Membangun Peristiwa Teater Menuju Ruang Publik	136-146

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 Juni 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.



AKULTURASI MUSIK MINANG PADA MUSIK TARI PAYUNG DALAM PERTUNJUKAN *RONGGENG*

Nofridayati

ISI Padangpanjang, Jl. Bundo Kandang No. 35 Padangpanjang Sumatera Barat
Hp. 081363113011/E-mail: nofyati@ymail.com Fb.: Nofridayati Efi

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk mengetahui musik tari Payung dalam pertunjukan *ronggeng* yaitu keberadaan dan bentuknya. Keberadaan musik tari Payung pada dasarnya lebih mengarah pada teknik. Teknik yang dimaksud meliputi penyajian musik dan vokalnya. Dalam penyajiannya terjadi akulturasi di mana tarian maupun musiknya terdapat nuansa selendro (Jawa), Gamad (Melayu) dan Minangkabau (pantun-pantunnya). Para penari terdiri dari 3 orang yang secara bergantian berperan baik untuk menyanyi maupun untuk menari (1 orang menari memegang payung dan 1 orang lagi memegang selendang). Ketika salah satu menyanyi yang lainnya menari. Uniknya dalam menyanyi mereka menyanyikan melodi lebih tinggi 1 oktaf untuk mengakhiri setiap frase dari melodi tersebut yang disebut nada *pakiak*. Nada *pakiak* ini dinyanyikan dalam satu pernafasan.

Kata Kunci: Gaya Musik, Akulturasi, Pasaman Barat.

Abstract: This study aims to know the form of music existence of Tari Payung (Umbrella Dance) in Ronggeng show existence of music umbrella basically more flange at techniques. The technique intended are the music presentation and its vocal. Acculturation happened in the form of its presentation, that is at dance or music that have nuance of selendro (jawa), Gamad (Melayu) and minangkabau [in the form of poetries]. Dancer consist of people as dancer and singer (1 people dance to hold a umbrella and 1 people again hold salendang or shawl). When one of them sing, so the others dance. Its Unique is they sing the high melodies (1 octave more), to terminate each; every frase called the tone of pakiak (scream) tone of Pakiak is sung in every one respiration.

I. PENDAHULUAN

Tari Payung yang dimaksudkan dalam topik ini merupakan salah satu bentuk pertunjukan *Ronggeng*. Pertunjukan *Ronggeng* ini berasal dari Kabupaten Pasaman Barat, yaitu yang terdapat di Jorong Kampung Cubadak Kenagarian Lingkung Aur Kabupaten Pasaman Barat, dan keberadaannya masih eksis sampai sekarang.

Ada beberapa macam tari dalam kesenian *Ronggeng* ini antara lain: tari *bungkus*, tari *piring*, tari *payung*, tari *karisiak*, tari *gelora* dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat *debus*. *Ronggeng* memiliki makna tiga kata yang sama yaitu: *ronggeng*, *tandak* dan *joget* (Kamus Besar Bahasa Indonesia; 1999: 47) yakni: *Ronggeng* penari utama wanita, dilengkapi dengan selendang atau sampur

yang dikalungkan di leher sebagai kelengkapan menari dan 2) penari *ronggeng* atau tandak–meronggeng artinya menandak atau menari–keronggengan berarti hal-hal yang berkaitan dengan ronggeng.

Tandak berarti 1) menari sebagai tandak dan 2) penari ronggeng–bertandak, berjoget atau menari–menandak berarti 1) menari sebagai *ronggeng* dan 2) menari–penandak berarti penari tandak.

Joget berarti 1) Tari, 2) Tarian dan lagu melayu yang agak rancak iramanya dan 3) tandak atau *ronggeng* –berjoget berarti menari (biasanya tidak sendirian)–menjoget berarti berjoget.

Musik iringan tari payung ini berbeda dengan musik tari payung yang terdapat di Sumatera Barat. Di mana pada musiknya mengandung dua bentuk musik yakni musik slendro (Jawa) dan musik melayu (Gamat) Di sinilah letak salah satu keunikannya di tambah lagi sistem kontrapung yang dapat di lihat antara vokal sebagai melodi utama dan biola sebagai musik pengiring. Satu hal lagi yang cukup menarik untuk dikaji sehubungan dengan pertunjukan tarinya adalah kenyataan adanya para penari tersebut bemyanyi sambil menari dan dilakukannya secara bergantian.

Berdasarkan uraian di atas Musik iringan tari payung di Jorong Kampung Cubadak Kenagarian Lingkung Aur

Kabupaten Pasaman Barat, memiliki beberapa keunikan yang sangat menarik untuk dikaji. Maka tulisan ini akan menganalisis permasalahan yang ada. Bagaimana keberadaan dan bentuk musik iringan tari payung dalam pertunjukan *ronggeng* di Jorong Kampung Cubadak kenagarian Lingkung Aur kab. Pasaman Barat.

II. KEBERADAAN MUSIK TARI PAYUNG

Dilihat dari segi perkembangannya, pertunjukan *ronggeng* pada masyarakat Kampung Cubadak Kecamatan Pasaman selalu berkembang dengan baik dan sampai sekarang masih diakui keberadaannya sebagai salah satu kesenian milik masyarakat setempat. Apalagi pertunjukan *ronggeng* ini kehadirannya selalu ada pada tiap-tiap acara yang berkaitan dengan adat serta ada juga yang diundang sampai ke luar daerah. Seperti kesenian tradisional lainnya, kesenian *ronggeng* ini diajarkan secara turun temurun serta bagi siapa saja yang berminat untuk mempelajarinya.

Kesenian *ronggeng* pada awal mulanya merupakan kesenian asing yang bukan asli dari daerah Kampung Cubadak. Bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu di hadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan

sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu (Koentjaraningrat; 1979 : 262). Demikian pula dengan *ronggeng* itu yang merupakan hasil imitasi dari pertunjukan luar yang kemudian bahasa pertunjukannya diubah ke dalam bahasa Minang dengan dialek Pasaman.

Kehadiran *ronggeng* di Kampung Cubadak memiliki cerita tentang awal pertumbuhan *ronggeng* tersebut. Dari kisah yang diuraikan Dahlan (ketua grup *ronggeng* Minang Saiyo) bahwa *ronggeng* ini dulunya dibawa seseorang yang bernama Ramunak (Almarhum) dari daerah Batahan. Batahan adalah nama salah satu daerah Sumatera Utara yang berdekatan dengan daerah paling Utara dari Propinsi Sumatera Barat. *Ronggeng* yang dibawa Ramunak ini pertama kali mulai diperkenalkan di daerah Tanjung Pangkal Kecamatan Pasaman. Setelah berdirinya *ronggeng* di Tanjung Pangkal tersebut kemudian berdiri pula grup *ronggeng* lain yang ada di Kapar (Kecamatan Pasaman).

Dahlan sebelumnya merupakan salah satu anggota *ronggeng* yang ada di Kapar tersebut. Kebetulan pada saat itu yang menjadi pimpinan *ronggeng* yang ada di Kapar tersebut adalah *mamaknya*. Pada

akhirnya *ronggeng* yang ada di Kapar ini mulai mengalami kemunduran. Akibat kemunduran ini *ronggeng* yang ada di Kapar di bubarkan. Penyebab utamanya adalah karena seluruh anggotanya tidak berperan aktif lagi untuk melanjutkan grup kesenian *ronggeng* itu.

Kemudian sebagai salah seorang pewaris kesenian *ronggeng* tersebut, Dahlan berkeinginan untuk tetap menghidupkan kesenian *ronggeng* itu. Dahlan yang sekarang berdomisili di Kampung Cubadak (jaraknya dengan Kapar sekitar 13 Km) bersama rekan-rekannya kembali mendirikan grup *ronggeng* pada tahun 1975. *Ronggeng* itu di beri nama “Minang Saiyo” yang anggotanya saat ini sekitar 20 orang.

Hal ini terlihat bahwa keberadaan *ronggeng* mengalami beberapa tahapan. Artinya kehadiran kesenian *ronggeng* ini bertambah luas daerah pengenalannya, Tentu secara kuantitas kesenian *ronggeng* mengalami pembesaran volume wilayah tempat penyajiannya (Edy Sedyawati; 1981: 50).

Walaupun pada awalnya *ronggeng* tersebut bukanlah kesenian asli daerah Kampung Cubadak, namun pada saat sekarang *ronggeng* merupakan kesenian tradisional yang telah dikenal dan mendarah daging di dalam masyarakat. Hal ini sesuai

dengan kesenian tradisional suatu bangsa yang telah dirintis selama berabad-abad lamanya tak akan mati begitu saja, kecuali ia punah terkubur bersama bangsanya (Suka Hardjana; 2004: 63).

Kehadiran sebuah kesenian di dalam masyarakat tentu memiliki fungsi tertentu, kalau tidak tentu kesenian tersebut akan punah. Hal ini disebabkan karena jika sebuah kesenian tidak memiliki suatu fungsi apapun tentu masyarakat enggan untuk tetap mempertahankannya. Mungkin sebagian masyarakat tidak secara langsung menyadari apa fungsi kesenian tersebut namun kehadiran kesenian tersebut tetap menjadi nomor satu sebagai ciri khas daerah tersebut. Ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam dalam Drs. Erizal, dkk. Dalam tulisannya Gondang Oguang di Muaro lembu Kecamatan Singingi, Kabupaten Indar Giri Hulu Propinsi Riau” yaitu:

“Kegunaan-kegunaan musik dalam suatu masyarakat sering diakui oleh pewaris budaya musik itu sendiri, akan tetapi fungsi musik itu tidak selalu diakui oleh mereka. Dapat pula terjadi bahwa fungsi-fungsi musik dalam masyarakat setempat tidak bisa dimengerti oleh anggota masyarakat itu, tetapi harus diungkapkan oleh para peneliti dari luar”.

Sepuluh fungsi utama dalam penyajian suatu jenis musik yaitu: 1) Fungsi pengungkapan sosial, 2) Fungsi penghayatan Estetis, 3) Fungsi hiburan, 4) Fungsi

komunikasi, 5) Fungsi perlambangan, 6) fungsi rangsangan jasmani, 7) Fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, 8) Fungsi pengesahan lembaga sosial, 9) Fungsi Kesenambungan Kebudayaan, dan 10) Fungsi pengintegrasian (Alan P. Merriam; 1964: 222-226).

Melihat pertunjukan *ronggeng* di Kampung Cubadak masih dipertunjukkan pada masyarakatnya, berarti *ronggeng* tersebut masih berfungsi bagi masyarakat setempat. Kesenian merupakan ungkapan kreatifitas manusia sehingga kesenian tersebut tidak pernah lahir dan berkembang jika tidak berfungsi bagi masyarakat pendukungnya. Demikian pula dengan pertunjukan *ronggeng* yang ada di Kampung Cubadak, ia tetap hidup dan bertahan selama *ronggeng* tersebut masih berfungsi bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan sepuluh fungsi musik yang di kemukakan oleh Merriam tersebut, jika dihubungkan dengan fungsi pertunjukan *ronggeng* di Kampung Cubadak maka terdapat beberapa fungsi *ronggeng* di Kampung Cubadak sebagaimana uraian berikut.

Pengungkapan Emosional.

Pertunjukan *ronggeng* merupakan perpaduan musik dan tari dalam mengiringi pertunjukan yang merupakan gabungan antara vokal dari penari dengan instrumen gendang dan Biola.

Pantun-pantun yang dinyanyikan oleh penari tersebut merupakan pengungkapan emosional dari jiwa seseorang. Jadi ungkapan emosional terlihat pada vokal yang dilantunkan penari. Syair pantun tersebut idenya muncul secara spontan saat pertunjukan sedang berlangsung. Pantun-pantun yang dinyanyikan tersebut tidak terlalu mengikat, yang terpenting adalah pantun-pantun itu bersajak ab-ab. Selain itu pantun-pantun yang dinyanyikan penari merupakan ungkapan emosi penari/penyanyi ataupun penonton/masyarakat, di mana isi dari pantun itu biasanya mengenai percintaan dan kehidupan sosial bermasyarakat.

Penghayatan Estetis. Fungsi pertunjukan *ronggeng* dilihat dari sudut penghayatan estetis, sifatnya yaitu memberikan kesenangan dan kegembiraan pada masyarakat. Dengan demikian masyarakat merasa mendapatkan sesuatu yang menyenangkan sehingga mereka merasa membutuhkan kehadiran pertunjukan ini. Masyarakat merasa bahwa pertunjukan *ronggeng* adalah pertunjukan yang bagus dan indah untuk dilihat. Hal ini dapat dilihat pula ketika dipertunjukan *ronggeng* ini diadakan, masyarakat berbondong-bondong untuk melihatnya.

Hiburan. Fungsi yang paling utama dari pertunjukan *ronggeng* ini adalah untuk menghibur masyarakat, terutama bagi orang-

orang yang sedang mempersiapkan pesta esok hari. Dengan adanya *ronggeng* ini mereka merasa terhibur, lebih-lebih lagi ketika ditampilkan lagu-lagu yang gembira atau sedih yang menceritakan tentang apa yang mereka alami. Hal ini tentu memberi kesan tersendiri bagi diri mereka. Penonton bisa bersorak-sorai jika pantun yang dinyanyikan mengenai dihati mereka dan ikut menari bersama-sama. Selain itu pertunjukan *ronggeng* ini merupakan hiburan bagi diri pribadi pelaku pertunjukan. Secara umum kita ketahui bahwa menonton atau mendengarkan pertunjukan kesenian itu merupakan hiburan bagi manusia.

Komunikasi. Pertunjukan *ronggeng* tidak terlepas dari pantun-pantun yang dinyanyikan. Pantun-pantun yang dinyanyikan merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam pertunjukan ini, karena lewat pantun-pantun inilah nasehat-nasehat, petuah-petuah tentang kehidupan dalam masyarakat disampaikan melalui bahasa daerah setempat. Hal ini mungkin karena menggunakan bahasa daerah lebih memperlancar komunikasi dengan masyarakat pendukungnya.

Rangsangan Jasmani. Disaat pertunjukan *ronggeng* berlangsung ketika kita melihat penari/penyanyi sedang menari yang diiringi oleh musik ritmis, serta dengan

lantunan pantun yang dinyanyikan, maka timbullah keinginan penonton untuk ikut dalam pertunjukan itu. Bagi yang ingin ikut menari bersama maka terlebih dahulu harus mendaftarkan diri agar pertunjukan berjalan lancar. Hal ini merupakan rangsangan jasmani yang merasa ingin ikut serta dalam pertunjukan. Di samping itu sebagian penonton ikut berjoget di tempat mereka masing-masing.

Kesinambungan Kebudayaan. Pertunjukan *ronggeng* sampai saat ini masih diminati dan sukai masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat dilihat dengan masih ditampilkan pertunjukan *ronggeng* dalam upacara perkawinan, upacara khitanan, dan upacara melepas kaul/niat. Selain itu di Kampung Cubadak bila tidak ada yang mengundang, setiap malam minggu tetap diadakan pertunjukan tersebut sebagai latihan dan hiburan bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian dapat dipastikan pertunjukan masih dipertunjukan sampai sekarang, berarti telah ikut berperan untuk melanjutkan kesinambungan kebudayaan.

Pengintegrasian Masyarakat. Integrasasi saat pertunjukan ini berlangsung terjadi antara sesama anggota, sesama anggota kelompok *ronggeng* lainnya dan dengan masyarakat. Antara sesama anggota terlihat keakraban diantara mereka. Integrasasi antara

sesama anggota kelompok lainnya yaitu di mana jika satu kelompok ditanggap/undang maka anggota kelompok lainnya ikut berpartisipasi. Integrasasi penonton dengan pemain terlihat pada waktu pertunjukan berlangsung, di mana penonton dilibatkan untuk bemyanyi atau berjoget. Dengan demikian akan terjalin suasana keakraban antara pemain dengan penonton. Integrasasi penonton dengan penonton di mana pada masyarakat sekitarnya yang dapat berintegrasasi sesamanya selama pertunjukan berlangsung.

Berdasarkan aspek-aspek fungsi yang dikemukakan Meriam sebelumnya, bahwa fungsi *ronggeng* untuk perlambangan, yang berkaitan dengan norma-norma sosial dan pengesahan lembaga sosial, tidak ditemui dalam pertunjukan *ronggeng*.

Pemain. Pemain dalam penyajian tari payung terdiri dari tiga orang penari dan empat orang pemain musik. Ketiga penari tersebut merangkap sebagai penyanyi. Mereka akan bemyanyi secara bergantian. Penari terdiri dari tiga orang laki-laki yang salah seorangnya memegang payung, satu orang lagi memegang mikropon sambil bemyanyi dan seorang lagi menari dengan menggunakan selendang.

Menurut keterangan Dahlan, dalam anggota *ronggeng*nya ada satu orang penari tari payung yang perempuan. Jika ada

pertunjukan *ronggeng*, maka pada tari payung penarinya adalah dua orang penari laki-laki dan seorang penari perempuan. Namun terkadang penari perempuan ini berhalangan untuk ikut karena dia tidak berasal dari daerah Kampung Cubadak tetapi dari daerah luar yang berjarak cukup jauh. Selain itu banyak juga orang yang mengundang menginginkan penari payung ini semuanya laki-laki. Jadi tidak ada bedanya tari ini ditarikan oleh laki-laki semua maupun ada seorang penari perempuan.

Bahkan dulunya *ronggeng* ini salah satu penarinya adalah laki-laki berbusana perempuan dengan memakai sanggul dan kebaya. Tetapi untuk saat sekarang tidak ada laki-laki yang mau berpakaian perempuan pada saat pertunjukan berlangsung. Oleh karena itu penari pada tari payung ini sering

dilakukan oleh laki-laki saja. Seperti yang di jelaskan oleh Yenni Yunita dalam skripsinya "Tari Payung Dalam Pertunjukan *Ronggeng* Pada Masyarakat Kampung Cubadak Pasaman Barat". yaitu:

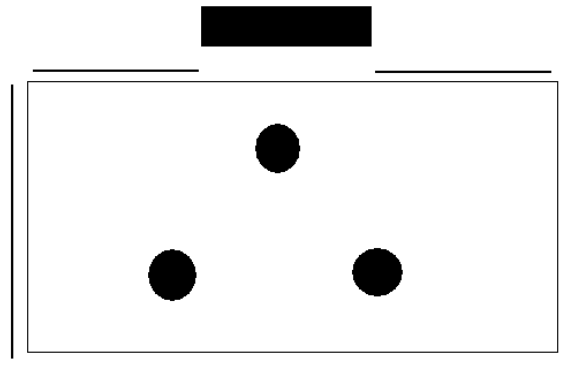
"Jika dilihat dari adat istiadat di Minangkabau, perempuan menari bersama laki-laki sangat tidak baik dipandang oleh mata. Apalagi bagi masyarakat yang adat istiadatnya masih kuat. Terutama pada tari payung ini posisi perempuannya adalah penari yang duduk di atas paha. Tentu hal ini tidak sesuai dengan norma dan adat di Minangkabau."

Sedangkan musik tari payung terbagi atas musik eksternal dan musik internal. Musik eksternal untuk tari payung berupa biola dan gendang yang terdiri dari satu orang pemain biola dan tiga orang sebagai pemain gendang. Pemain musik berada di luar arena yaitu di belakang para penari.



Gambar 1
Penampilan Tari Payung
(Koleksi Foto : Nofridayati; 2012)

Posisi Pemain Dalam Pertunjukan Ronggeng



Keterangan :

= Penari

= Pemusik

= Penonton

Waktu Penampilan. Penampilan pertunjukan *ronggeng* selalu pada malam hari dan biasanya ditampilkan setelah Shalat Isya yaitu dimulai sekitar pukul 21.00 wib atau 22.00 wib. Pertunjukan *ronggeng* Minang Saiyo tidak pernah diadakan pada siang hari. Hal ini karena pada siang harinya masyarakat termasuk juga anggota *ronggeng* bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kehadiran pertunjukan *ronggeng* pada malam harinya merupakan salah satu hiburan untuk menghilangkan kejenuhan setelah siang harinya lelah mencari nafkah. Demikian pula untuk acara-acara perkawinan, khitanan, pengangkatan penghulu atau acara di luar acara adat lainnya, pertunjukan *ronggeng* ditampilkan pada malam hari. Jadi secara otomatis musik tari payung pun diadakan pada malam hari.

Pada saat pertunjukan *ronggeng* berlangsung, pada awalnya tidak ditentukan kapan penampilan musik tari payung ini ditampilkan pada awal, atau tampil di tengah ataupun di akhir pertunjukan. Walaupun begitu musik tari payung dapat ditampilkan beberapa kali sesuai dengan permintaan penonton atau pihak yang meminta pertunjukan ini.

Tempat Penampilan. *Ronggeng* merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang termasuk ke dalam jenis seni pertunjukan. Oleh sebab itu maka penampilan pertunjukan *ronggeng* ini tidak terikat pada tempat tertentu. Penampilan *ronggeng* disesuaikan saja dengan lingkungan dan tempat pertunjukan yang ada. Tempat penampilan biasanya adalah lapangan terbuka seperti halaman rumah dan lapangan olah raga. Dengan tempat pertunjukan di lapangan

terbuka maka antara penonton dan pemain dapat terjalin komunikasi karena jaraknya yang dekat. Apalagi ketika pantun-pantun yang dinyanyikan bisa menghibur dan menyenangkan hati masyarakat penonton.

Bentuk Musik Tari Payung. Musik Tari Payung ini dimainkan sebanyak 108 birama, dan diulang kembali dari birama 10 seterusnya dimainkan sampai selesai. Pada birama 1-19 merupakan intro dari musik tari Payung ini yang di bawakan oleh biola. Adapun melodi yang dimainkan oleh biola ini terdapat percampuran nuansa Jawa, Minang diatonis dan style lagu gamad terutama pada pintu lagunya. Sehingga terlihat adanya

akulturasi budaya dari musik yang dimainkannya. Pada nuansa Jawa tersebut adanya kemiripan dengan scale selendro. Selendro merupakan sistem nada yang berasal dari Jawa dan Bali yang termasuk scale pentatonik. Di Jawa Barat ada selendro dengan susunan 4 nada. Sifat dari lagu selendro adalah lincah. Adapun Laras dari nada selendro tersebut adalah (1, 2, 3, 5, dan 6) dalam bahasa Jawa antara lain nada (1) disebut barang, nada (2) disebut galu, nada (3) disebut Dada, nada (5) disebut lima, dan nada (6) disebut nem (Pono Banoe; 1985: 273). Ini dapat dilihat pada gambar notasi 1 di bawah ini dari birama 1 sampai birama 13, yaitu:



Notasi 1

Sedangkan pada birama 14-19 biola memainkan melodi yang merupakan pintu lagu dari musik Tari Payung ini, yang mana melodinya mirip dengan style dari pada musik Gamad. Ini dapat dilihat pada gambar notasi 2 di bawah ini, yaitu:



Notasi 2

Instrument perkusi yang terdiri dari Gendang Peningkah 1, Gendang Peningkah 2 dan Gendang Dol mengiringi instrument biola dan vocal dengan saling meningskah satu sama lainnya yang diulang secara terus menerus yaitu dengan motif yang terlihat pada gambar notasi 3 di bawah ini,



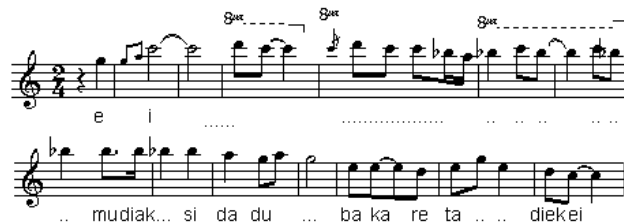
Notasi 3

Sementara vokalnya dinyanyikan oleh penari itu sendiri, penari tersebut bemyanyi dari birama 21 yakni menyanyikannya adakalanya satu kalimat musik, dan adakalanya hanya menyanyikan satu frase saja, ini diselingi dengan musiknya. Ini dapat dilihat pada gambar notasi 4 di bawah ini, yaitu:



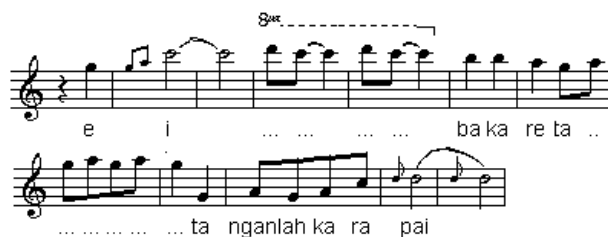
Notasi 4

Yang menarik dari vokalis yang merangkap menjadi penari tersebut adalah, ketika bemyanyi melodi yang dinyanyikannya tersebut pada oktaf dua yaitu pada birama 24 sampai birama 27, kemudian secara langsung, artinya dengan teknik pemafasannya yang tidak terputus dia melanjutkan vokalnya dengan menyanyikan satu oktaf lebih tinggi dari melodi sebelumnya yaitu pada oktaf tiga dari birama 28 sampai birama 31. Adapun nada tinggi tersebut dikenal dengan nada *Pakiak*. Nada ini sanggup dinyanyikan oleh para penari tersebut. Kemudian melodi lanjutannya dia kembali bemyanyi pada oktaf dua lagi. Ini dapat dilihat pada birama 32 sampai birama 38 pada notasi 5 di bawah ini, yaitu:



Notasi 5

Gaya ini diulangnya kembali dengan melodi yang berbeda dari melodi sebelumnya, oleh penyanyi yang kedua atau penari kedua tetapi lebih pendek dari melodi sebelumnya. Ini dapat dilihat perbedaan melodi dari birama 55 sampai birama 57 yang dinyanyikan pada oktaf 2, sedangkan nada pakiaknya memainkan melodi dari birama 58 sampai birama 59 pada oktaf 3. Dan seterusnya penyanyi/penari tersebut bernyanyi kembali pada oktaf 2 dan oktaf satu. Lihat gambar notasi 6 di bawah ini, yaitu:



Notasi 6

III. PENUTUP

Pertunjukan *ronggeng* merupakan kesenian tradisional yang eksis pada masyarakatnya. Dia hidup dan berkembang baik di dalam masyarakat yang kehadirannya selalu ada pada pesta perkawinan, pesta khitanan, memeriahkan HUT RI dan lain sebagainya.

Musik tari payung dimainkan oleh satu orang pemain biola dan tiga orang pemain gendang. Penampilan musik tari payung ditempat terbuka seperti halaman rumah,

lapangan olah raga dan lain-lain. Pertunjukan tari payung ini selalu ditampilkan pada malam hari yang fungsi utamanya adalah sebagai hiburan bagi masyarakat maupun hiburan bagi diri sendiri.

Musik tari payung terdiri dari musik eksternal dan musik internal. Musik eksternal untuk tari payung berupa biola dan gendang. Biola berfungsi sebagai pembawa intro lagu sekaligus sebagai pembawa melodi dan gendang berfungsi untuk mengatur tempo.

Sedangkan musik internalnya berasal dari vokal yang dilantunkan oleh penari yang

merangkap sebagai penyanyi. Di antara vokal dan biola pada bagian-bagian tertentu ada membawakan melodi secara canon (bergantian). Jadi bentuk sajian musik tari payung adalah gabungan vokal dan instrumen . Namun yang lebih dominan adalah vokal dari penyanyi sehingga terkesan instrumen mengiringi vokal atau pemusik mengiringi penyanyi.

Bentuk musik yang dimainkan adalah adanya scale Selendro dari Jawa, musik Gamad dan Musik Minangkabau, sehingga

dengan adanya percampuran antar budaya menjadikan akulturasi diantara ketiga budaya tersebut. Yang lebih menarik lagi adalah penyanyi tersebut dalam bernyanyi melagukan nada yang sangat tinggi (bahasa Pasaman disebut *Pakiak*)

Juga mengharapkan pemerintah daerah Kabupaten Pasaman Barat untuk lebih memperhatikan kelestarian dan mengembangkan berbagai potensi masyarakat yang berupa kesenian terutama kesenian ronggeng di Kampung Cubadak.

BIBLIOGRAFI

- Abu Ahmadi. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afifah Asriati. 1997. *Laporan penelitian "Pertunjukan Ronggeng di Aur Kuning Kec. Pasaman Kab. Pasaman"* Padangpanjang: ASKI.
- Boestanul Arifin Adam dkk. 1980. Hasil penelitian "Kesenian dan Adat di Sumatera Barat". Padangpanjang: ASKI.
- Erizal dkk. 1994. Laporan penelitian "Gondang Oguang di Muaro Lembu Kecamatan Singingi Indragiri Hulu Propinsi Riau. Padangpanjang: ASKI.
- Idrus Hakimi. 1991. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat Minang Kabau*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. London: Northwestern University Press.
- Pono Banoe. 1985. *"Kamus Musik"*. Jakarta: CV. Baru.
- Prier, Karl Edmund Sj. 1997. *Ilmu Bentuk dan Analisa Musik*. Yogyakarta.
- Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Stein, Leon. *Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Forms*. Summy-Birchard Music.
- Sumaryo, L.E. 1998. *Komponis, Pemain Musik dan Publik*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Takari, Muhammad. 1998. *Thesis "Ronggeng Melayu Sumatera Utara: Sejarah, Fungsi dan Strukturnya"*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- WJS. Poerdarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yakin, Imal. 1996. *Makalah "Musik Pengiring Ronggeng di Desa Talu Pasaman Sumatera Barat"*. Padangpanjang: ASKI.

Yunita, Yenni. 2004. *Skripsi 'Tari Payung Dalam Pertunjukan Ronggeng Pada Masyarakat Kampung Cubadak*

Pasaman Barat”. Padangpanjang:
STSI.

PARTITUR MUSIK TARI PAYUNG

The musical score for 'Gendang Peningkah' consists of five staves. The first staff is for the Vokal (Vocal), which is mostly silent with a few notes at the end. The second staff is for Gendang Peningkah 1, which plays a rhythmic pattern of eighth notes. The third staff is for Gendang Peningkah 2, which plays a rhythmic pattern of eighth notes. The fourth staff is for Gendang Dol, which plays a rhythmic pattern of eighth notes. The fifth staff is for the Biola (Violin), which plays a melodic line. The score includes a repeat sign and a double bar line.

18/ e i

26/ ... mudiak ... si da du ... ba ka re ta ...

34/ diek ei ei

42/ mu diaksi da du ... u

The musical score is written for a song. It consists of four systems, each with five staves. The top staff is the vocal melody, the second staff is the guitar accompaniment, and the bottom three staves are the piano accompaniment. The lyrics are in Indonesian. The score includes measure numbers 18, 26, 34, and 42. There are also some musical notations like 'Gtr' and 'P' indicating guitar and piano parts respectively.

50

e i

58

ba ka re ta ... ta ngatah ka ra pai

66

ta

74

ngan ka ra pai... duo ... du o ...

82



91

e ta ngarka ra pai duo... o o



101

D.S. al Fine *Fine*



